

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk mempermudah memahami dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca terhadap judul penelitian tersebut diatas, penulis terlebih dahulu menjelaskan arti dan maksud dari beberapa kata atau istilah yang ada dalam rencana judul penelitian berikut ini:

1. Makna Puasa

Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹ Dalam konteks ini dimaknai sebagai pengertian, maksud dari berbagai macam ungkapan.

Puasa adalah menahan dan mengekang keinginan diri dari makan dan minum dan dari menggauli istri termasuk kategori dalam pengertiannya sepanjang hari: Yakni dari mulai terbit fajar sampai tenggelam matahari dengan motif memratuh dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.² Puasa yang dimaksud adalah meliputi puasa-puasa sunat.

Jadi makna puasa yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah sesuatu yang dipahami santri tentang puasa sunah yang mereka

¹Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen P&K dan P.N. Pustaka, 1990), hal. 548

²Yusuf Qardawi, Alih Bahasa: Nabilah Lubis, MA, *Fiqih Puasa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 3

lakukan di pondok pesantren As-salafiyah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

2. Santri

Santri adalah seorang yang mendalamai pengetahuan dalam agama Islam (dengan pergi) bergerak ke tempat yang jauh seperti ke pesantren dan sebagainya.³

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tempat peribadatan, sarana dan pondokan, guru dan santri atau murid yang berada dalam satu komplek serta dipimpin atau diasuh oleh seseorang atau beberapa orang kyai. Karena pondok pesantren suatu lembaga pendidikan yang khusus menyediakan asrama bagi santri maka pendidikannya mencakup semua hidup santri sebagai manusia, yakni berbuat dan melakukan sesuatu yang berjalan setiap hari, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren selama santri tersebut mempunyai status anak didik serta tinggal di asrama atau pondok.

Para santri disini melaksanakan puasa-puasa sunah bukan hanya memenuhi sebagian kewajiban yang ada di pondok pesantren tetapi juga sebagai amalan tersendiri bagi santri yang mereka minta dari Bapak Kyai. Para santri yang melakukan puasa ini berusia ± 12 tahun keatas.

³Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997), hal. 78

3. As-Salafiyah

As-Salafiyah merupakan salah satu nama pondok pesantren dari beberapa pondok pesantren yang berada di Dusun Mlangi Kelurahan Nogotirto kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Dari penjelasan beberapa kata atau istilah yang telah diuraikan diatas, maka maksud yang terkandung dalam judul “ MAKNA PUASA SUNAT BAGI SANTRI AS-SALAFIYAH MLANGI NOGOTIRTO SLEMAN YOGYAKARTA” adalah sebuah penelitian tentang pemahaman terhadap puasa sunat yang dilakukan oleh santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT mewajibkan kepada setiap umat Islam untuk menjalankan puasa selama satu bulan penuh yaitu pada bulan Ramadan. Ini merupakan salah satu rukun Islam, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 183)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (al-Baqarah : 183)⁴*

⁴. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toga Putra, 1989), hal. 44

Selain puasa Ramadhan yang diwajibkan tersebut, umat Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan puasa sunat pada waktu-waktu lain seperti puasa Senin-Kamis, puasa Daud, puasa Hari Arafah, puasa Syawal dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad saw berpesan kepada umatnya “berpuasalah kamu, tentu kamu akan menjadi sehat”⁵.

Dari ayat Al-Qur'an dan pesan Nabi di atas mengisyaratkan dibalik amalan puasa tersembunyi mutiara hikmah yang sangat mahal harganya bagi kesehatan manusia, tentu saja sehat yang dimaksud adalah sehat jasmani, rohani dan sosial secara keseluruhan.

Inti dari perintah menjalankan ibadah puasa adalah pengendalian diri. Pengendalian diri adalah salah satu ciri utama jiwa yang sehat. Ketika pengendalian pada diri seseorang terganggu maka akan timbul berbagai reaksi patologik (kelainan) baik dalam alam fikir atau perasaan maupun prilaku yang bersangkutan. Reaksi patologik yang ditimbulkan tidak saja menimbulkan keluhan subyektif pada dirinya, tetapi juga dapat mengganggu lingkungannya dan juga orang lain.

Perintah menjalankan ibadah puasa tiada lain merupakan latihan pengendalian diri agar manusia memiliki jiwa yang sehat serta meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga terhindar dari melakukan perbuatan yang sia-sia dan melanggar etika, moral maupun hukum. Hal ini

⁵. Hembing Wijayakusuma, *Puasa iu Sehat, Manfaat Puasa bagi Kesehatan dan Prinsip-Prinsip Hidangan Sahur dan Buka yang Berkhasiat Obat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 1

sesuai dengan sabda Nabi yang mengatakan :“Puasa bukanlah hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum akan tetapi sesungguhnya puasa itu adalah mencegah diri dari segala perbuatan yang sia-sia serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang kotor dan keji”.

Masalahnya sekarang bagaimana dengan sebuah lingkungan yang di dalamnya terdapat suatu kegiatan atau rutinitas puasa, seperti halnya di pondok pesantren As-Salafiyah yang berlokasi di Dusun Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pondok pesantren ini dihuni oleh sekitar 200 santri baik putra maupun putri, sebagian besar adalah para santri mukim tanpa sekolah formal ataupun kuliah. Para santri tersebut dalam mengamalkan puasa bukan hanya untuk memenuhi kewajiban yang ada dalam tata tertib pondok pesantren tetapi juga sebagai salah satu amalan bagi mereka sendiri yang mereka minta dari Bapak Kyai. Puasa sunat yang diwajibkan oleh pondok untuk santri adalah puasa senin dan kamis. Adapun puasa Dawud, puasa Naun, puasa ‘Arafah dan sebagainya merupakan puasa sunat sebagai amalan sendiri bagi santri.

Lingkungan santri yang dikondisikan dengan hal-hal yang agamis misalnya disekitar pondok As-Salafiyah biasa diadakan pengajian-pengajian umum serta santri senantiasa mendapat bimbingan dari para ustadznya sehingga menurut mereka yang ada di lingkungan pondok pesantren As-Salafiyah maupun yang diluar lingkungan pondok mengatakan bahwa sebagian besar para santri tersebut dari segi pemikiran dan perasaan dan tingkah laku dapat dikatakan baik, tetapi bagaimanakah mereka memaknai arti

puasa yang mereka lakukan dan apakah ada hal-hal yang mendorong mereka melakukan puasa tersebut ? kemudian mereka mendapat sorotan yang baik dari masyarakat.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mempelajari dan mengetahui makna dan maksud dari pelaksanaan puasa-puasa sunat yang dilakukan oleh santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta. Adapun alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta yaitu karena belum pernah ada yang meneliti masalah makna atau sesuatu yang dipahami tentang puasa sunat oleh santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta.

III. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah makna puasa sunat bagi santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta yang meliput aspek jasmani, rohani dan sosial ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apa makna dalam puasa sunat yang dipahami oleh santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta .

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini adalah meliputi:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi khasanah keilmuan khususnya dalam Jurusan Bimbingan Penyuluhan dalam cara penanganan masalah yang menyangkut jiwa dan fisik manusia .
2. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya maupun bagi yang terkait dengan pondok pesantren pada umumnya.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan tentang Puasa sunat

a. Pengertian Puasa sunat

Sebelum membahas pengertian puasa sunat, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian puasa. Pengertian puasa secara bahasa atau lughowi diungkapkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah :

- 1) Hasan Muhammad Ayub dalam bukunya *Puasa dan I'tikaf dalam Islam* mengatakan: "Puasa adalah semata-mata menahan dan menjauhkan diri dari melakukan sesuatu".⁶
- 2) Abu Ubaidah mengatakan bahwa: "setiap orang yang menahan diri dari makan, berbicara atau berjalan, maka ia adalah صائم (orang yang berpuasa)"⁷
- 3) Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata shiyam digunakan sebanyak delapan kali yang semuanya dalam arti puasa. Sekali Al-Qur'an menggunakan kata shaum, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara dengan orang lain ini termasuk dalam pengertian puasa secara lughawi dan termaktub dalam surat Maryam ayat 26:

... قُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ قَوْمًا وَلَنْ أُعْلَمُ الْيَوْمَ إِنْسِيَّا

Artinya :maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".⁸

Sedangkan puasa menurut istilah (syara') digambarkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 187, yaitu sebagai menahan hawa

⁶. Hasan Muhammad Ayyub, *Puasa dan I'tikaf dalam Islam*, Pent. Wardana, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 1

⁷. Abdur Rachim dan Pathoy, *Syariat Islam, Tafsir Ayat-Ayat Ibadah*, (Jakarta : Rajawali Press, 1987), hal. 188

⁸. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Toha Putra, 1989), hal. 965

nafsu dari makan, minum dan hubungan seks dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.⁹

Pengertian puasa diatas juga diperkuat oleh sebuah hadis

Qudsi bahwa Allah SWT berfirman :

...يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْرِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ
وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي (اَخْرَجَهُ الْبَخَارِي)

Artinya : *Allah yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman:*

*"Puasa itu bagiku, ia meninggalkan syahwatnya, makanan
dan minumannya karena aku.... (HR. Bukhari)¹⁰*

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadis diatas ada beberapa ahli yang mendefinisikan puasa secara syara', sebagaimana Yusuf Qardhawi. Dia mengartikan puasa sebagai menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri dan semisalnya pada sehari penuh dari terbitnya fajar shidiq (waktu shubuh) hingga terbenamnya matahari (waktu maghrib) dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹

Dari pengertian puasa secara syara' tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa makna ibadah puasa adalah suatu ibadah kepada Allah SWT dengan syarat dan rukun tertentu dengan jalan menahan diri dari makan, minum, hubungan seks dan semua perbuatan yang

⁹ *Ibid*, hal. 45

¹⁰ Lembaga Al-Qur'an dan al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesir, *Kelengkapan Hadis Qudsi*, Moh. Zuhri, Pen. (Semarang : Toga Putra, tt), hal. 283

¹¹ Yusuf Qardawi, *Fiqih Puasa*, Ma'ruf Abdul Jahl pen, (Solo : Intermedia, 1990), hal.

dapat merugikan atau mengurangi makna atau nilai puasa semenjak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Mengambil makna dari pengertian puasa tersebut maka al-Ghazali membagi puasa kedalam tiga tingkatan yaitu: puasa biasa, puasa istimewa, dan puasa teristimewa. Puasa biasa berarti menjauhi keinginan-keinginan yang berkaitan dengan pemuasan nafsu makan dan nafsu seksual. Puasa istimewa berarti menjaga mata, telinga, lidah, tangan dan kaki, dan juga anggota tubuh lainnya dari perbuatan yang salah. Sedang puasa teristimewa yaitu yang mengarahkan ibadah puasa tersebut diatas kepada puasa hati yaitu menjauhkan diri dari pikiran yang rendah dan masalah duniaawi dan tidak memikirkan apa-apa selain Allah SWT.¹²

Pengertian puasa sunat atau disebut juga dengan puasa tathawwu', yaitu puasa yang dikerjakan oleh orang Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan wajib, dan di luar hari-hari yang diharamkan puasa seperti hari tasyrik, tanggal 1 Syawal dan sebagainya. Termasuk puasa sunat adalah puasa Asyura, Arafah, senin-kamis, Dawud dan lain-lain.¹³ Amalan puasa sunat sangat besar sekali fadilahnya , mengamalkan berarti melakukan suatu perbuatan.

¹². Al-Ghazali, dkk, *Meraih Kemuliaan Ramadhan*, Ali Fakhtiar ed, Sari Mutiara pen, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 48

¹³ . Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Op Cit*, hal. 78

b. Dasar Hukum Puasa sunat

a. Hadits Nabi

عن ابو قتادة الا انصارى رع. ان رسول الله ص م سئل عن صوم يوم عرفة فقال : يكفر السنة الماضية والباقياً فسئل ذات يوم عن صوم يوم عاشوراء فقال : يكفر السنة الماضية وسئل عن صوم يوم الاثنين فقال : ذلك يوم ولدت فيه وبعثت فيه وانزل علي فيه (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Qotadah Al-ansory ra.

Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah ditanya tentang puasa hari Arafah lalu beliau menjawab : puasa itu akan menghapus dosa tahun lalu dan yang akan datang . Dan beliau pernah ditanya tentang puasa 'Asyura lalu beliau menjawab puasa itu akan menghapus dosa yang lalu . dan beliau pernah ditanya tentang puasa hari senin, lalu beliau menjawab :Hari itu suatu hari kelahiranku dan aku diutus jadi rasul pada hari itu dan diturunkan wahyu kepadaku.¹⁸

عن أبي عمر رضي الله قال: إن رسول الله ص م قال: صوم يوماً وَ أَفْطِرْ يَوْمًا فَذَلِكَ صَيَّامٌ دَأْوِدَ وَ هُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقَالَتْ إِنِّي أَطِينُقْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَ مَ لَا أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ (رواه البخاري و مسلم)

¹⁸ Abu Bakar Muhamari , Terjemah Subulussalam (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), hal.656

Artinya: *Dari Abdullah Ibn Amer ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda : berpuasalah sehari dan berbukalah sehari itu puasa Nabi Daud dan itulah seutama-utamanya puasa, maka berkatalah aku : saya sanggup lebih dari demikian: jawah Rasulullah Saw: "tidak ada yang lebih dari itu.*¹⁴

2. Puasa hari-hari putih (tanggal 13,14,15) setiap bulan sabda

Rasulullah Saw.

مَنْ صَامَ ثَلَاثَةً أَيَّامًا مِّنْ كُلِّ شَهْرٍ فَقَدْ صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ
(رواه احمد والترمذى)

Artinya : *Barang siapa berpuasa tiga hari dalam sebulan maka sesungguhnya dia telah berpuasa satu tahun*
(HR.Ahmad dan Atirmidzi)¹⁵

3. Puasa senin dan kamis

كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ
وَقَالَ تُعَرَّضُ الْأَعْمَالُ قَيْمِهَا فَأَحِبْتَ أَنْ تُعَرَّضَ أَعْمَالِي
وَأَنَا صَائِمٌ (رواه الترمذى)

Artinya: *Adalah Nabi Saw, selalu melakukan puasa senin dan kamis, Beliau berkata: 'puasa kedua hari tersebut dinaikkan amal ibadah (hamba) aku senang kalau*

¹⁴ Ibid

¹⁵ Zaenal Abidin Syihab, *Tuntutan Puasa Praktis*,(Jakarta:Bumi Aksara,1995), hal.20

amalku dinaikkan dalam keadaan aku sedang berpuasa (HR. Tarmidzi)¹⁶

c. Hikmah puasa sunat

1. Puasa 6 hari bulan syawal, hikmahnya adalah :
 - a. dengan berpuasa enam hari ini memberi pahala sepanjang tahun
 - b. puasa enam hari itu untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan pada puasa ramadlan
 - c. sebagai tanda terimanya puasa ramadlan ,karena kalau Allah menerima seorang hambanya pasti Allah memberi taufiq untuk berbuat sholeh lagi.
 - d. sebagai tanda mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan pada bulan Ramadlan amal
 - e. sebagai tanda kekalnya mendekatkan diri di bulan Ramadlan sampai puasa enam hari di bulan syawal.¹⁷

2. Puasa Muharram ('Asyura dan Tasu'a)

- a. pada tanggal 10 Muharram,Allah menyelamatkan Nabi Musa dan kaum mereka dari musuhnya yaitu raja Fir'aun.
- b. puasa pada hari itu menyebabkan Allah memberi ampunan dosa-dosa setahun yang lalu

¹⁶ *Ibid*, hal: 21

¹⁷ Muh.Dachlan Arifin, OP cit, hal:55-56

- c. disunatkan melonggarkan belanja kepada keluarga dan memberi sedekah pada orang lain. Sebagaimana hadits riwayat Bachaqi dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

من اوسع على عياله واهله يوم عاشراء اوسع الله عليه سائر سننه (رواه البهقى)

Artinya: *Barang siapa meluaskan pemberian (belanja) untuk keluaganya dan ahlinya pada hari 'Asyura, niscaya Allah meluaskan pula pemberian-Nya untuk seluruh tahunnya.*¹⁸

d. Keutamaan puasa sunat

- Puasa enam hari pada bulan syawal (setiap tahun) sama dengan puasa seumur hidup, sesuai dengan Hadist Rasul :

عن أبي أيوب الانصاري رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال : عن صام رمضان ثم اتبعه ستة من شوال كان كصيام الشهر (رواه مسلم وابو داود والنسائي والترمذى وابن ماجه)

Artinya: *Abu Ayyub Al-anshari ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda. " Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian diikuti puasa enam hari pada bulan syawal, maka ini seakan-akan puasa setahun.*

- Puasa sunah setiap hari senin dan kamis dianjurkan oleh Nabi SAW.

Sabda Nabi :

¹⁸ Ibid.; hal.60

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م
تعرض الاعمال يوم الاثنين والخميس فأحب انيعرض عمالي
وانا صائم {رواه الترمذی}

Artinya: *Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda amalan-amalan diangkat kelangit pada hari senin dan kamis, maka saya ingin agar amalanku diangkat ketika saya sedang berpuasa (HR. At-Tarmidzi)*

3. Puasa pada hari arafah (tanggal 9 Dzulhijah) dapat menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan selama dua tahun sebelumnya, dan puasa pada hari Asyura dapat menebus dosa-dosa yang dilakukan selama setahun sebelumnya.
 4. Niat puasa sunah dapat dilakukan kapan saja sebelum tengah hari asalkan tidak makan dan minum.
 5. Puasa sunah yang dibatalkan dengan sengaja tidak wajib diqodho.
 6. Dianjurkan untuk bersikap sederhana dalam mengerjakan ibadah sunah tidak berlebih-lebihan¹⁹
- e. Makna puasa

Puasa adalah suatu ibadah yang bertujuan untuk mendidik jiwa, memperkuat tubuh, belajar hidup sosial dan lain-lain. Praktek puasa atas kaum

¹⁹ Muhammad shaleh AL-Utsaymin Abdullah bin Abdurrahman al-jibrin dan Muhammadlqbal Kailani ,*Dalam Cahaya Ramadhan :menelusuri kaidah amigerah dan keutamaan ibadah puasa* ,(Bandung :Zaman wacana mulia,1998) hal:48-50

muslimin pada hakekatnya memadukan dua kekuatan yaitu kesehatan jasmani dan kekuatan rohani. Bagi jasmani, puasa baik untuk kesehatan dan kekuatan badan sedangkan dari segi rohani puasa memberikan tiga kekuatan dan mempunyai pengaruh besar terhadap kebahagiaan individu dan masyarakat. Pertama adalah kekuatan kesabaran, kedua adalah ketahanan dan ketiga adalah kedisiplinan dan keteraturan. Puasa juga dapat menguatkan kemauan, mempertajam kehendak, membantu menjernihkan akal, menyelamatkan fikiran dan mengilhami ide-ide cemerlang.²⁰

Puasa merupakan latihan rohani bagi masyarakat Islam yang dengannya mereka bisa belajar menjauhi hawa nafsu untuk menuju ke angkasa kebijakan dan melepaskan diri dari kepanaan dunia, hingga ruh itu dapat melaksanakan tugas dari kewajibannya dengan baik sehingga membuat masyarakat dalam keadaan tenram dan aman. Dari kriteria di atas maka puasa adalah sebuah sarana untuk membina akhlak umat dengan pembinaan yang stabil. Orang yang berpuasa diwajibkan melatih jiwa dan rohaninya agar menjauhkan diri dari segala kenikmatan, meskipun kenikmatan yang diperbolehkan, karena dengan begitu ia akan mampu meninggalkan kenikmatan yang diharamkan atau dilarang. Puasa juga berarti sebuah janji pada diri sendiri untuk tidak makan dan minum tanpa ada suatu paksaan. Puasa juga melatih manusia untuk bersabar,

²⁰. Syaikh Mustafa as-Siba'i, *Puasa dan Berpuasa yang Hikmah*, alih bahasa. Maftuh

Asmuni, (jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 83-90

juga melatih manusia untuk bersabar, sehingga dengan kesabaran itu akan mampu menahan lapar dan dahaga pada saat ia nanti dilanda bencana kelaparan. Puasa merupakan suatu kewajiban yang bertujuan untuk berbagi kasih sayang, semua orang merasa satu rasa, yaitu rasa lapar dan dahaga. Kemudian sama-sama merasakan kenyang, tiada perbedaan antara perut yang satu dengan yang lainnya dan antara mulut yang satu dengan yang lainnya.²¹

Menurut imam Al-Ghozali ada faedah lapar yang dapat diambil, diantaranya adalah:

1. Rasa lapar dapat menghancurkan seluruh nafsu syahwat kepada perbuatan maksiat dan menguasai nafsu yang menyuruh kepada perbuatan jahat.
2. Bersihnya hati, bersinar kepintaran dan tembusnya penglihatan mata hati.
3. Pecah (tawar) dan hinanya nafsu, hilang memandang indah kepada nikmat.
4. menolak tidur dan berkekalan berjaga malam
5. memudahkan kerajinan kepada Allah
6. dari sedikitnya makan akan diperoleh badan sehat dan tertolaknya semua penyakit.²²

²¹ Ibid. hal.117-118

²² Ihya al-Ghozali, Terjemahan Ismail yakub, *Ihya Ulumuddin*,(Jakarta Selatan: CV. Faisan, 1989) hal. 227-229

Zaenal Abidin Syihab, mengemukakan adanya enam macam nilai (makna) filosofis yang terkandung dalam ibadah puasa di antaranya :

1. Sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT, atas segala macam nikmat-Nya yang telah diberikan kepada manusia . Pada hakekatnya, semua jenis ibadah yang dipersembahkan hamba kepada khaliknya termasuk ke dalam bab ini, yakni sebagai symbol terima kasih (rasa syukur) kepada Tuhan yang maha pencipta.
2. Dengan berpuasa, maka sedikit banyaknya sifat-sifat hewaniyah (*bahimiyah*) seperti makan, minum, senggama, dan lain-lainnya yang melekat pada diri manusia menjadi terkekang, tidak sebebas orang yang tidak puasa. Pada gilirannya, jika puncak sasaran puasanya tercapai (*la'allakum tattakun*) maka sifat bahimiyah-nya akan berubah menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).
3. Sebagai latihan dan uji coba untuk menguji seseorang, sampai dimana ketaatan dan ketahanan jiwanya, serta kejujuran dalam menjalani tugasnya sebagai seorang hamba terhadap perintah khaliknya. Orang mukmin pasti memilih lapar karena puasa ketimbang kenyang karena melawan perintah Allah swt.
4. para dokter sepakat pengaturan makan dan minum sangat perlu untuk menjaga kesehatan. Karena penyebab dari segala macam penyakit berawal dari perut (*maidah*).

5. Puasa dapat menekan dan mengendalikan syahwat. Karena orang yang sedang berpuasa ia sudah siap untuk tidak berbicara yang porno, apalagi melakukan atau memikirkannya. Karena semua itu membuat rusak pahala puasanya. Jadi peluang yang menjurus kearah negatif telah diantisipasi oleh ibadah puasa, sehingga ia selamat dari godaan hawa nafsu.
6. Orang yang telah menjalankan puasa, pasti merasakan betapa perihnya perut yang kerongcongan karena tidak makan dan minum, maka ia akan mudah tergugah kalau untuk diajak bersedekah kepada fakir miskin. Ia mudah peduli kepada masalah-masalah sosial yang ada disekelilingnya
7. Puasa juga bermakna pelatihan diri untuk menjadi manusia yang lebih shaleh,lurus,takut dan bertaqwah kepada Allah
8. Ketika merasakan bagaimana perihnya rasa lapar, ia akan dapat pula merasakan dan lebih menghargai orang-orang miskin. Perasaan empati dalam dirinya akan memunculkan sikap yang lebih ramah kepada orang-orang yang membutuhkan dan memerlukan bantuan di dalam masyarakat.
9. Hikmah lain puasa adalah pengendalian diri dan penyangkalan terhadap keinginan mementingkan diri sendiri. Orang yang berjaya karena mampu memetik hikmah puasa akan memiliki kemampuan membimbing dirinya sendiri di jalan kebenaran dengan mengendalikan dorongan-dorongan egoisme, kemarahan dan naluri-naluri dasariah

10. Puasa adalah mengistirahatkan perut dengan mengurangi bebananya, sehingga menjadi lebih ringan dan bersih dari sisa-sisa makanan yang membahayakan ²³

Menurut Muhammad Thalib, puasa mempunyai nilai atau makna yang terkandung diantaranya yaitu :

1. Puasa mendidik manusia menguasai perubahan musim dan kondisi alam.
2. Puasa menanamkan jiwa *tupo seliro* terhadap lingkungan sosial.
3. Puasa mendidik manusia mengisi tubuhnya dengan makanan dan minuman yang tepat kualitas dan kuantitasnya.²⁴

Nabi Muhamad saw berpesan kepada umatnya, “ berpuasalah kamu, tentu kamu akan menjadi sehat”. Pesan Nabi tersebut mengisyaratkan bahwa di balik ibadah puasa terdapat mutiara hikmah atau makna bagi kesehatan manusia.

Di antara hikmah-hikmah puasa itu adalah:

1. Untuk kepentingan kesehatan badaniyah. Hal ini telah dipraktekkan diberbagai rumah sakit dalam mengobati beberapa penyakit, yaitu penyakit kuning, penyakit perut, operasi dan lain-lain yang senada dengan penyakit itu. Para dokter di saat akan memberi obat kepada pasien pasti pasien-pasien tersebut distirahatkan urat-urat perutnya, selama satu dua tiga hari, agar urat-urat tersebut menjadi kuat kembali dan bekerja dengan normal. Dan untuk kepentingan jasmaniyahnya para pasien diberi makanan yang berbentuk cairan yang disalurkan melalui saluran-saluran darah dengan diinfuskan selama hari-hari tertentu.

²³ Aba Firdaus Al-halwani dan sriharini, *Manajeman Qolbu*, (Yogyakarta: Media Insani,2002), hal.115-117

²⁴ Muhammad Thalib, *Relevansi Ibadah Ramadhan dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial*, (Yogyakarta : Wihdah Press, 1999), hal. 91

2. Menanamkan jiwa sayang dan ramah kepada anak yatim dan para fakir.
3. Membebaskan diri dan jiwa untuk memelihara amarah.
4. Meneguhkan jiwa, menguatkan irodah, meneguhkan azimah, keinginan, dan kemauan.

Menurut Ahamad Syaugy Al Fanjari, puasa mempunyai beberapa faedah atau makna yang terkandung diantaranya:

1. Puasa mendidik kehendak, kemauan dan cita-cita manusia sejak kecil. Anak-anak yang melihat makanan di hadapannya tentu ia akan dan sangat bernafsu untuk memakannya, akan tetapi puasa justru mencegahnya, maka ia akan menjadi orang yang mempunyai cita-cita dan kehendak.
2. Puasa mengajarkan kesabaran. Maka barang siapa bersabar terhadap panggilan perutnya, maka tentu ia akan bersabar terhadap masalah-masalah dan problematika hidup yang lain.
3. Puasa merupakan kesempatan untuk menyambung tali persaudaraan dan pertemuan antara keluarga dengan warga masyarakat yang lainnya. Karena semua anggota keluarga dapat bertemu dalam suatu masa di hadapan meja makan pada waktu berbuka dan sahur, kemudian mereka juga kembali dapat berkumpul dalam suatu tempat yang sama untuk mengerjakan shalat tarawih dan lain-lain.

4. Yang terpenting dalam bulan suci ramadhan bahwa ia merupakan kesempatan yang baik untuk pembinaan moral keagamaan dengan mengkaji ajaran agama, membaca Al-Qur'an mendengarkan nasihat dan petuah serta mendirikan shalat tarawih.
5. Akhirnya ia benar-benar merupakan sebaik-baiknya kesempatan untuk meningkatkan rohani, introspeksi dan zuhud (tidak tamak)²⁵

f. Adab dan Tatakrama Berpuasa

Puasa adalah merupakan suatu ibadah yang bertujuan untuk mendidik jiwa memperkuat tubuh dan belajar hidup bersosial oleh karena itu agar puasa tersebut benar-benar bermanfaat pada diri orang yang berpuasa dan mempunyai nilai dimata Allah, maka orang yang berpuasa harus menjaga adab dan etika selama berpuasa. Hal tersebut antara lain.²⁶

1. Sahur, meskipun hanya sedikit. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan fisik ketika berpuasa. Sahur ini bersifat sunnah berdasar hadist yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab shahihnya.

استعنوا بطعام السحر على صيام النهار وبقلولة النهار على قيام الليل (رواه الحاكم)

²⁵ Aba Firdaus Al-halwani dan Sriharini, Op Cit, hal:114-115

²⁶ Wahbah al-Zuhaily, *Puasa dan I'tikaf, Kajian Berbagai Madhab*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 190-199

Artinya: *Mintalah pertolongan (tambahan kekuatan) dengan makanan sahur untuk berpuasa pada siang hari. Dan (mintalah pertolongan) dengan menyedikitkan siang hari untuk bangun pada malam hari.*

2. Menyegerakan berbuka ketika diyakini bahwa matahari telah tenggelam
 3. Berdoa setelah berbuka dengan doa'doa yang ma'tsur
 4. Memberi makanan untuk berbuka bagi orang-orang yang berpuasa
 5. Mandi dari jinabah, dari haid, atau nifas sebelum puasa. Hal ini dimaksudkan agar seseorang berada dalam keadaan suci sejak permulaan siang.
 6. Menahan lidah dan anggota badan dari pembicaraan dan perbuatan yang berlebih-lebihan yang tidak menimbulkan dosa serta maksiat. Misalnya mengadu domba dan berdusta.
 7. Berlapang dada terhadap keluarga, berbuat baik kepada kerabat dan memperbanyak sedekah kepada fakir miskin
 8. Menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, membaca dan mengaji Al-Qur'an serta memperbanyak dzikir dan membaca shawalat kepada Nabi SAW yang dilakukan pada malam hari ataupun siang hari.
- Hal-hal yang telah disebutkan diatas harus benar-benar kita jaga agar kita tidak termasuk orang-orang yang hanya memperoleh

lapar dan haus saja dalam berpuasa tetapi juga mendapat pahala di sisi Allah SWT yang akhirnya puasa tadi dapat bermanfaat pada diri sendiri.

g. Unsur-unsur Pokok atau Rukun Puasa

Dari definisi puasa yang tercantum dalam Al-Qur'an dan al-Hadis bahwa puasa mempunyai dua unsur pokok, yaitu.²⁷

1. Menaḥan (imsak)

Yang dimaksud dengan imsak (menahan) disini adalah menahan diri dari makan, minum, melakukan hubungan seks antara suami-istri dan segala hal yang termasuk dalam kategori hukum tersebut sepanjang hari.

2. Niat

Niat merupakan keharusan dalam puasa dan setiap ibadah fardhu lainnya. Dan yang dimaksud dengan niat disini adalah bahwa seseorang melakukan ibadah itu semata-mata karena mentaati perintah Allah dan mendekatkan diri kepadaNya.

Adakalanya seseorang menahan diri tidak makan dan minum mulai terbit fajar sampai maghrib tetapi ia lakukan hal itu semata-mata karena tujuan melatih diri atau menurunkan berat badan (diet) dan sebagainya. Prilaku orang tersebut tidak dapat dikatakan puasa sesuai dengan konteks syara', karena mereka tidak menyertakan niat dan tidak juga bermaksud dengan menahan lapar dan hausnya itu agar

²⁷ Yusuf Qradhawi, Alih Bahasa. . Nabilah Lubis; Op.cit.; hal.139-141

mendapat ridha Allah dan pahala dariNya. Sedangkan Allah tidak akan menerima suatu ibadah bila tidak disertai niat.

Firman Allah SWT:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الدِّينُ حَنَفَاءُ

Artinya: *Padahal mereka tidak disturuh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan kekuatan kepada-Nya dalam (menjalankan perintah) agama dengan lurus.* (QS. Al-Bayyinah:5)²⁸

Pembatasan waktu mengenai permulaan wajib niat puasa, untuk puasa wajib mayoritas ulama fiqh berpendapat bahwa niat itu wajib dilakukan pada waktu malam atau sebagian malam sebelum terbit fajar. Sedangkan mengenai puasa sunnah niatnya boleh dilakukan pada siang hari berdasarkan hadis-hadis qoth'i.

h. Beberapa Hukum tentang Puasa Sunat

1. Membatalkan puasa sunat.

Dbolehkan orang yang berpuasa sunat membantalkan puasanya terutama jika dipanggil keperjamuan yang dilakukan oleh seseorang Islam dan disukai baginya menggantikan yang telah dibatalkan itu di lain hari. Nabi bersabda:

²⁸. *Ibid*, hal. 142

إِنَّ الْمُتَطَوِّعَ أَبْيَرُ نَفْسِهِ قَلْ شِئْتَ فَصُومِي وَإِنْ شِئْتَ
فَافْطِرِي . (رواه احمد والدرقطني والبيهقي)

Artinya: Sesengguhnya orang yang mengerjakan puasa sunat adalah raja bagi dirinya. Jika engkau mau engkau boleh berpuasa dan jika engkau mau engkau boleh berbuka.

Hadits lain mengatakan:

صَنَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَمْ طَعَامًا فَأَتَانِي هُوَ وَأَصْحَابُهُ
فَلَمَا وَضَعْتُ الطَّعَامَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : إِنِّي صَائِمٌ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَمْ دَعَاكُمْ أَخْوَكُمْ وَتَكَلَّفَ لَكُمْ ثُمَّ قَالَ :
افْطِرْ وَصُمْ يَوْمًا مَكَانَهُ إِنْ شِئْتَ (رواه البيهقي)

Artinya: Saya membuat makan untuk Rasulullah Saw. Maka Rasulullah datang kepadaku bersama dengan beberapa orang sahabat, tatkala dihidangkan makanan, berkatalah seorang sahabat : "saya berpuasa." Maka Rasul berkata: kamu diundang oleh saudaramu dan dia mengeluarkan kepayahan dan belanjanya untuk dirimu." Kemudian Nabi berkata : " Berbukalah dan berpuasalah sehari ditempatnya jika engkau mau.(HR. Al-Baihaqi)

2. Puasa Tathawwu' sebelum mengerjakan puasa qadla

Menurut suatu Riwayat dari Ahmad, tidak boleh bagi orang yang belum mengqadla puasa fardlu mengerjakan puasa sunat. Kalau puasa Nazar hendaklah dikerjakan sesudah qadla. Mengingat hadits yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

من صام تطوعاً وعليه من رمضان شيء لم يقضه فإنه لا يتقبل منه حتى

يصومه (رواه احمد)

"Barang siapa berpuasa sunat, sedang atasnya ada puasa Ramadlan yang belum diqadla, maka tiadalah diterima puasa sunatnya itu, sehingga ia mengerjakan puasa Ramadlan.

3. Puasa sunat dengan niat qadla.

Bahwa mencampurkan niat berpuasa sunat dengan fardlu yang lain atau dengan puasa Tathawwu' maka puasanya itu tiada sah tidak buat fardlu tidak buat sunat. Dalilnya Firman Allah SWT:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لِهِ الدِّينَ.

Artinya: Dan tiadalah diperintahkan mereka melainkan menyambah Allah serta mengikhlaskan ta'at kepada-Nya.(Q.S. 98: Al-Bayinah : 5)

Ikhlas yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah mengikhlaskan amal yang disuruh dengan cara yang disuruh pula.²⁹

2. Tinjauan tentang Santri

Seperti telah dijelaskan dalam penegasan judul bahwa pengertian santri adalah orang yang mendalami pengetahuan dalam agama Islam (dengan pergi) bergerak ke tempat yang jauh seperti ke pesantren dan sebagainya.³⁰

Santri pada dasarnya merupakan sebutan khusus bagi siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri, sedangkan menurut tradisi pesantren ada dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal di asrama (pondok) pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu murid yang tidak menetap di pesantren tetapi mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang datang ke pondok pesantren As-Salafiyah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam serta yang menjalankan puasa sunat dan terdaftar sebagai santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman yogyakarta.

²⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy; Op.Cit.; hal. 159-162

³⁰. *Ibid*; hal.78

G . METODE PENELITIAN

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Terlebih dahulu akan ditegaskan bahwa penelitian ini dilakukan di lapangan dan merupakan penelitian kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu lembaga/organisasi tertentu³¹

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini yaitu meliputi sumber data primer dan sekunder. Subyek yang termasuk sumber data primer (pokok) adalah 15 santri (santri senior dan santri yang tidak senior) yang telah melakukan puasa sunat dan yang terdaftar sebagai santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta. Sedangkan subyek yang termasuk sumber data sekunder adalah pengasuh pondok, pimpinan pondok, Dewan pengurus dan Dewan Qori'in

Sedangkan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah makna puasa sunat bagi santri yang ada di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang sumber data utamanya adalah kata-kata, tindakan dan setelahnya adalah data tambahan

³¹. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 115

seperti dokumen dan lain-lain.³² Dalam hal ini metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliput:

a. Metode Interview

Interview atau wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang namakan interview guide (panduan wawancara).³³ Dalam penelitian ini metode interview dijadikan sebagai metode utama dengan wawancara mendalam

Dalam hal ini penggunaan metode interview berfungsi untuk mendapatkan informasi berupa keterangan atau pernyataan yang berkaitan dengan seputar permasalahan yang sedang diteliti dari informan. Yaitu untuk memperoleh data tentang tingkah laku santri, sesuatu yang difahami atau diyakini oleh santri tentang puasa sunat meliputi aspek-aspek puasa, gambaran umum pondok pesantren dan sejarah berdirinya pondok pesantren As-salafiyah,. Oleh karena itu interview ini diajukan kepada informan yang tahu tentang data-data tersebut ,misalnya pengasuh pondok, pimpinan pondok, ustadz dan santri

³² . Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000), hal. 112

³³ . Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 136

Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview mendalam, artinya tanya jawab benar-benar dilakukan secara mendalam sampai mendapatkan data yang terperinci yang mencakup semua data yang diperlukan dalam kebenaran penelitian dengan tetap berpedoman pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya.

b. Metode Observasi

Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti tidak hanya menjadi pengamat yang pasif melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.³⁴ Dalam pelaksanaannya penulis mengadakan pengamatan terhadap fenomena yang berhubungan dengan santri, yaitu keadaan santri selama mengikuti puasa sunat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses memperoleh informasi data melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip surat, data statistik, laporan-laporan, atau catatan-catatan lain. Di dalam melaksanakan metode ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁵

³⁴ Robert K .Yin, *Studi Kasus* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal: 114

³⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit* hal. 131

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan metode interview ataupun observasi. Dalam hal ini peneliti mengambil data Dokumen yang ada di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi Nogotirto sleman Yogyakarta .

3. Keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, sehingga mendapatkan kepercayaan dari publik. Maka dalam penelitian ini peneliti dalam menggunakan keabsahan data menggunakan cara: Triangkulasi. Triangkulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan Triangkulasi melalui sumber, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Keabsahan data melalui sumber dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh santri As-salafiyah di depan umum dengan apa yang dikatakannya kepada peneliti secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan santri As-salafiyah tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan .³⁶

³⁶. Lexy J.Meleong, *op cit*. hal: 175-178

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁷ Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau prilaku yang diamati.³⁸ Jadi data mudah dibaca dan *diinterpretasikan*. Adapun bentuk tahapan analisis data sebagai langkah awal yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang telah diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasikan atau mengelompokan data-data tersebut sesuai dengan fokus permasalahannya. Dari sini kemudian penulis menginterpretasikannya dalam bentuk kalimat-kalimat. Dengan demikian yang dilakukan dalam analisis data adalah mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Dari data ini kemudian temuan-temuan hasil dari lapangan dihubungkan dengan literature yang terkait dengan permasalahan penelitian.

³⁷ Ibid; hal. 103

³⁸ Ibid; hal. 3

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Macam-macam puasa sunat yang dilakukan santri As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Sleman Yogyakarta adalah puasa Daud, puasa Senin dan kamis, puasa Dahr atau Naun, puasa di Bulan Dzulhijjah dan puasa di Bulan Muharram.

Santri As-salafiyah dalam memahami makna puasa sunat memiliki beberapa makna yang antara lain meliputi aspek rohani, aspek jasmani dan aspek sosial. Selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Rohani atau Jiwa

Sesuatu yang dipahami atau diyakini oleh santri tentang makna puasa ditinjau dari aspek rohani atau jiwa itu tidak lepas dari manfaat puasa itu sendiri dilihat dari rohaninya atau jiwanya. Yaitu:

- a. Jiwanya lebih bisa menahan untuk tidak melakukan perbuatan yang maksiat dan perkataan yang kotor.
- b. Dari segi emosi lebih terkendali, sehingga timbul kesabaran, tidak mudah marah, tidak cemas dan hatinya lebih tenram.
- c. Fikiran lebih tenang, sehingga lebih berkonsentrasi dan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Juga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan mudah.

2. Aspek Jasmani atau Fisik

Ditinjau dari aspek jasmani atau fisik, santri dapat merasakan manfaatnya puasa sunat yang mereka jalankan. Diantanya adalah :

- a. Dengan berpuasa Santri As-Salafiyah merasakan tubuhnya menjadi lebih sehat.
- b. Dapat mencegah penyakit bahkan dapat menyembuhkan penyakit.
- c. Aktifitas sehari-hari tetap berjalan
- d. Lebih banyak terjaga dari pada tidur.

3. Aspek Sosial

Pemaknaan puasa sunat yang dipahami santri ditinjau dari aspek sosial adalah tidak lepas dari dampak yang dirasakan santri yang berpuasa terhadap orang lain. Yaitu :

- a. Kepedulian terhadap santri lain yang menderita karena kelaparan atau kehabisan uang itu tinggi. Kemudian mereka ingin menolong dan mengurangi penderitaannya.
- b. Menjaga keharmonisan sesama dalam lingkungan santri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemaknaan puasa sunat ditinjau dari aspek rohani, jasmani dan sosial bagi santri As-Salafiyah Mlangi Nogotiorto Gamping Sleman yogyakarta. Penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah
 - a. Agar terwujudnya tujuan pribadi di pondok pesantren, disamping melakukan usaha yang disebut Riyadhad dengan cara melakukan puasa sunat jangan lupa berdo'a dan lebih giat dalam belajar
 - b. Bagi yang belum melakukan puasa sunat selain senin kamis supaya dapat melakukannya karena puasa tersebut lebih banyak manfaatnya
 - c. Pengaruh manfaat yang dirasakan pribadi santri selama di pondok hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nanti diluar pondok
 - d. Agar selalu mengamalkan ajaran islam yang telah dipelajari di pondok
2. Pengurus Pondok Pesantren As-Salafiyah
 - a. Peraturan tata tertib yang ada di pondok hendaknya tetap ditegakkan secara konsisten. Di samping itu untuk santri senior tetap harus memberikan suri tauladan yang baik bagi santri yang lain
 - b. Untuk tercapainya tujuan yang ada di pondok janganlah keprihatinan hanya dari pihak santri saja tetapi dari pihak lainnya juga harus mendukung seperti : pihak pondok (Kyai dan pengurus) dan orang tua

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena hanya berkat pertolongan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempuraan sebagai karya ilmiah karena

keterbatasan pengetahuan penulis, namun dengan segala daya dan upaya telah penulis curahkan agar memperoleh hasil yang semaksimal. Oleh karena itu penulis mengharapkan kkritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya.

Sebagai penutup tidak lupa penulis ucapan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik dan ikhlas yang telah diperbuat diterima disisi Allah SWT sebagai amal sholeh. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, dkk. *Meraih Kemuliaan Ramadhan*. Ali Fakhtiar ed. Sari Mutiara pen. Bandung: Mizan, 1997.
- Al-Ghazali, Ihya. Terjemah Isma'il Yakub H. *Ihya' Ulimuddin*. Jakarta Selatan: CV Faisan, 1989.
- Al-Halwani, Aba firdaus dan Sriharini. *Manajemen Terapi Qolbu*. Jakarta: Media Insani, 2002.
- Al-Jibrin, Abdurrohim, bin. Abdullah, Al-Utsayaman, Muh Shaleh dan Iqbal, M. *Dalam cahaya Ramadhan: Menelusuri Kaidah anugerah dan Keutamaan Ibadah Puasa*. Bandung: Zaman Wacana, 1998.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Puasa dan I'tikaf: Kajian Berbagai Madhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Arifin, Dachlan, Much. *Pokok-Pokok Puasa dan Hikmahnya*. Yogyakarta: Dian, 1987.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi, Tengku. *Pedoman Puasa*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1997.
- As-Siba'I, Syaik Mustafa. *Puasa dan Berpuasa yang Hikmah*. Alih Bahasa: Maftuh Asmuni. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.
- Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen P&K dan P.N. Pustaka, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1984.
- Lembaga Al-Qur'an dan Al-Hadis Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementrian Wakaf Mesir. *Kelengkapan Hadis Qudsi*. Moh. Zuhri. Pen. Semarang : Toha Putra, tth.
- Meleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Mohari, Abu Bakar. *Terjemahan Subulussalam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1991.

Muhammad Ayyub, Hasan. *Puasa dan I'tikaf dalam Islam*. Pent. Wardana. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Rachim, Abdur.H. dan Pathoy. *Syariat Islam: Tafsir Ayat-Ayat Ibadah*. Jakarta : Rajawali Press, 1987.

Syihab, Z.A.H. *Tuntunan Puasa Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Thalib, Muhammad. *Relevansi Ibadah Ramadhan dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial*. Yogyakarta: Wihdah Press, 1999.

Wijayakusuma, Hembing. *Puasa itu Sehat: Manfaat Puasa bagi Kesehatan dan Prinsip-Prinsip Hidangan Sahur dan Berbuka yang Berkhasiat Obat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Yin, Robert K. *Study Kasus(Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Yusuf, Qardawi. Alih Bahasa: Nabilah Lubis. *Fiqih Puasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.

_____. *Fiqih Puasa*. Solo: Inter Media, 1997